

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara progresif dan berkelanjutan, sehingga kemampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta proses ekskresi sisa metabolisme tubuh menjadi terganggu. Penurunan fungsi ginjal tersebut berdampak pada berbagai sistem tubuh dan dapat menimbulkan gangguan klinis yang kompleks, antara lain retensi cairan, ketidakseimbangan elektrolit, serta akumulasi toksin uremik. Kondisi ini menyebabkan CKD memerlukan penatalaksanaan jangka panjang dan pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif guna mencegah perburukan kondisi serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Syakilla et al., 2025).

Di Indonesia, prevalensi *Chronic Kidney Disease* (CKD) menunjukkan kecenderungan peningkatan yang perlu mendapat perhatian serius seiring dengan meningkatnya kejadian penyakit tidak menular. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia tercatat sekitar 0,2% pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun yang telah didiagnosis oleh tenaga kesehatan. Temuan ini mengindikasikan adanya beban CKD di masyarakat, meskipun masih terdapat potensi kasus yang belum terdiagnosis akibat keterbatasan deteksi dini dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemeriksaan fungsi ginjal. Data sebelumnya dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun

2018 melaporkan prevalensi penyakit ginjal kronis sebesar 0,38% di Indonesia, dengan hipertensi dan diabetes mellitus sebagai faktor risiko utama yang berperan dalam terjadinya CKD. Kondisi tersebut menegaskan bahwa CKD merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia dan memerlukan upaya pencegahan, deteksi dini, serta pengendalian faktor risiko secara komprehensif dan berkelanjutan (Mohammed et al., 2022).

*Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penyakit kronis progresif yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga memiliki kompleksitas penatalaksanaan yang tinggi, terutama pada stadium lanjut. Progresivitas penyakit ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi sistemik, antara lain anemia, gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, hipertensi, serta peningkatan risiko penyakit kardiovaskular yang berdampak signifikan terhadap kondisi klinis dan kualitas hidup pasien. Pada stadium lanjut, akumulasi toksin uremik dan gangguan fungsi berbagai organ tubuh sering kali mengharuskan pasien menjalani terapi pengganti ginjal, seperti hemodialisis atau transplantasi ginjal (Ligand, 2022).

Nyeri akut merupakan salah satu masalah klinis yang sering dialami oleh pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD), khususnya pada pasien yang menjalani hemodialisis sebagai terapi pengganti ginjal. Berbagai studi menunjukkan bahwa nyeri pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis merupakan gejala yang umum terjadi dan memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan beraktivitas sehari-hari serta

kualitas hidup pasien, namun masih sering kurang mendapatkan perhatian optimal dalam praktik asuhan keperawatan. Nyeri pada pasien CKD dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain prosedur medis yang berulang, gangguan muskuloskeletal, serta penggunaan akses vaskular selama proses hemodialisis, sehingga diperlukan penilaian yang sistematis dan intervensi keperawatan yang tepat untuk mengurangi ketidaknyamanan serta mencegah terjadinya komplikasi yang dapat memperburuk kondisi klinis pasien (Mrabet et al., 2025). Penatalaksanaan nyeri pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) memiliki tantangan yang signifikan, khususnya dalam penggunaan terapi farmakologis. Penurunan fungsi ginjal dapat memengaruhi proses metabolisme dan ekskresi obat, sehingga meningkatkan risiko akumulasi obat serta timbulnya efek samping yang berpotensi memperburuk kondisi klinis pasien. Oleh karena itu, pemberian analgesik pada pasien CKD harus dilakukan secara hati-hati dan terkontrol. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan penatalaksanaan nyeri yang aman, efektif, dan terintegrasi dalam asuhan keperawatan guna meminimalkan risiko serta meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pasien.

Pendekatan non-farmakologis merupakan salah satu strategi yang penting dalam manajemen nyeri pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD), terutama pada pasien yang menjalani hemodialisis. Pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat keterbatasan penggunaan terapi farmakologis akibat penurunan fungsi ginjal, yang dapat meningkatkan risiko akumulasi obat serta terjadinya efek samping yang merugikan.

Berbagai intervensi non-farmakologis yang dilaporkan dalam literatur meliputi teknik relaksasi, terapi musik, distraksi, stimulasi sensorik, serta terapi komplementer lainnya yang bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan kenyamanan, dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan intervensi non-farmakologis dapat membantu menurunkan persepsi nyeri dan meningkatkan pengalaman pasien selama menjalani hemodialisis, sehingga pendekatan ini dapat dijadikan sebagai pelengkap dalam pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dan berorientasi pada pasien (Ali et al., 2023).

Balneoterapi merupakan salah satu bentuk terapi komplementer yang memanfaatkan penggunaan air, baik air hangat maupun air mineral, sebagai media terapeutik untuk meningkatkan kondisi fisik dan psikologis pasien. Terapi ini telah digunakan dalam praktik pelayanan kesehatan sebagai intervensi non-farmakologis untuk membantu mengurangi nyeri dan meningkatkan relaksasi tubuh. Mekanisme kerja balneoterapi dalam menurunkan nyeri berkaitan dengan efek termal dan hidrostatis, yang dapat meningkatkan aliran darah perifer, menurunkan spasme otot, serta merangsang pelepasan endorfin yang berperan dalam modulasi persepsi nyeri. Oleh karena itu, balneoterapi berpotensi menjadi alternatif intervensi non-farmakologis yang aman dan aplikatif dalam asuhan keperawatan, khususnya pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan masalah keperawatan nyeri akut (María et al., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penerapan balneoterapi sebagai intervensi non-

farmakologis dalam asuhan keperawatan pada klien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan masalah keperawatan nyeri akut perlu dikaji secara lebih mendalam sebagai upaya untuk meningkatkan kenyamanan serta kualitas hidup pasien.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana hasil penerapan balneoterapi sebagai intervensi non-farmakologis dalam asuhan keperawatan terhadap nyeri akut pada klien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Ruang Bougenville RSUD dr. H Koesnadi Bondowoso

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah untuk mengevaluasi hasil penerapan balneoterapi sebagai intervensi non-farmakologis dalam asuhan keperawatan terhadap nyeri akut pada klien Chronic Kidney Disease (CKD) Ruang Bougenville RSUD dr. H Koesnadi Bondowoso

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Melaksanakan penerapan balneoterapi sebagai intervensi non-farmakologis dalam asuhan keperawatan pada klien Chronic Kidney Disease (CKD) dengan masalah keperawatan nyeri akut di ruang bougenville rsud dr. h koesnadi bondowoso.
- 2) Menganalisis hasil evaluasi nyeri akut pada klien Chronic Kidney Disease (CKD) setelah diberikan balneoterapi sebagai

bagian dari asuhan keperawatan di Ruang Bougenville RSUD

dr. H. Koesnadi Bondowoso

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan sebagai rujukan referensi dan sumber pengetahuan mengenai evaluasi rom pasif klien dengan hemiparesis pada kasus stroke hemoragik

1) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan informasi dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penerapan balneoterapi sebagai intervensi non-farmakologis dalam asuhan keperawatan serta evaluasi nyeri akut pada klien Chronic Kidney Disease (CKD).

2) Bagi Institusi

Sebagai bahan kajian dan masukan dalam pengajaran untuk mengembangkan pendidikan di masa yang akan datang

3) Keluarga Pasien

Sebagai sumber wawasan dan informasi bagi keluarga pasien mengenai penerapan balneoterapi sebagai intervensi non-farmakologis dalam membantu mengurangi nyeri akut pada klien Chronic Kidney Disease (CKD), sehingga keluarga dapat berperan aktif dalam mendukung kenyamanan dan kualitas hidup pasien.